

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waktu dalam melakukan aktivitas sehari-hari merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Tidak sedikit orang-orang membuat catatan mengenai jadwal kegiatan dalam bentuk harian, mingguan, bahkan bulanan agar semua terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, dengan memperhatikan waktu kita dapat memperkirakan berapa lama waktu perjalanan yang dibutuhkan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti lamanya perjalanan dari rumah hingga ke sekolah atau tempat kerja, atau lamanya perjalanan antar kota. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah transportasi. Dalam bepergian sehari-hari, masyarakat Indonesia mengandalkan kendaraan pribadi dan angkutan umum. Jenis kendaraan pribadi yang sering digunakan adalah sepeda, sepeda motor, dan mobil. Sedangkan untuk angkutan umum, masyarakat Indonesia menggunakan ojek, becak, angkot, taksi, bus, dan kereta.

Namun dengan maraknya penggunaan kendaraan pribadi, jumlah penggunaan khususnya seperti sepeda motor dan mobil terus meningkat. Di daerah DKI Jakarta saja terdapat sebanyak 16,5 juta unit untuk kendaraan sepeda motor dan sebanyak 4,1 juta unit untuk kendaraan mobil (“Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kendaraan di Provinsi DKI Jakarta (unit), 2021” <https://www.bps.go.id/>). Meningkatnya angka penggunaan kendaraan pribadi disebabkan oleh gaya hidup masyarakat Indonesia yang gemar melakukan sesuatu dengan instan. Bepergian kemana saja menjadi lebih mudah dengan kendaraan pribadi, karena tidak perlu menunggu kendaraan datang seperti saat menaiki angkutan umum. Selain mengandalkan kendaraan pribadi, gaya hidup yang kini serba instan memunculkan sebuah inovasi baru yaitu adanya ojek *online*. Hanya dengan mengunduh aplikasi dari ponsel, kita dapat memesan dan menunggu ditempat

hingga kendaraan yang dipesan datang dan siap mengantarkan kita ke tempat tujuan.

Mudahnya pemesanan *online* dapat diakses oleh siapa saja, dimulai dari pelajar, pekerja, hingga para orang tua. Sehingga, angkutan umum menjadi kurang diminati oleh masyarakat Indonesia. Faktor lain yang menyebabkan angkutan umum kurang diminati adalah sistem dan kualitas pelayanan yang dirasa masih kurang memuaskan. Jika kita memikirkan mengenai kenyamanan beserta ketepatan waktu kedatangan sebuah transportasi pasti kita membayangkan negeri asal sakura, yaitu Jepang yang sangat mengedepankan pelayanan umum. Salah satu contohnya adalah jadwal kereta yang hampir selalu tepat waktu, namun tidak dipungkiri juga adanya kesalahan yaitu keterlambatan datangnya kereta selama 1 menit bahkan tidak hanya itu, kereta yang berangkat 20 detik lebih awal juga ditanggapi serius oleh para petugas sehingga mereka meminta maaf kepada para penumpang.

Transportasi umum di Jepang nampaknya masih menjadi andalan ketika bepergian sehari-hari. Transportasi yang banyak dipakai adalah kereta, bus, dan taksi, hal ini tentu saja bertolak belakang dengan warga Indonesia yang sebagian besar lebih menyukai menggunakan kendaraan pribadi. Saat ini, sudah banyak warga Indonesia yang tinggal di Jepang dengan berbagai alasan yang berbeda, dimulai dari menempuh pendidikan, melakukan pertukaran pelajar, bekerja hingga menikah dengan orang Jepang sehingga memilih tinggal di Jepang bersama pasangan. Dengan begitu, budaya serta kebiasaan sebagai masyarakat Indonesia yang telah melekat sudah pasti mengalami gesekan budaya atau akan mengalami sebuah *culture shock* yang mengharuskan untuk beradaptasi di lingkungan baru. Budaya tidaklah hanya mengenai tradisi yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

Budaya dalam penggunaan transportasi di Indonesia yaitu cenderung menggunakan kendaraan pribadi daripada transportasi umum, sehingga ketika warga negara Indonesia tinggal di Jepang akan mengalami integrasi kebudayaan yang berarti penyesuaian antara dua kebudayaan yang berbeda. Perubahan

kebiasaan dengan menggunakan transportasi umum memiliki dampak yang beragam salah satunya adalah fisik. Di Indonesia, kita bisa mengandalkan sepeda motor ketika bepergian baik jarak jauh maupun dekat, namun di Jepang ketika ingin menaiki bus atau kereta, kita harus mendatangi halte atau stasiun terdekat dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda. Penggunaan sepeda motor di Jepang masih sangat jarang ditemui, karena banyak regulasi mengenai penggunaan motor di Jepang dari perbedaan kapasitas CC motor, kapasitas muatan maksimal, kecepatan berkendara, hingga ketentuan untuk mendapatkan izin mengemudi sehingga tidak bisa dijadikan transportasi umum seperti ojek. Sedangkan untuk memiliki mobil di Jepang harus menyiapkan biaya yang tidak sedikit.

Kesulitan dalam menggunakan mobil di Jepang adalah mencari tempat parkir, jika tidak memarkirkan kendaraan di tempat parkir maka akan dikenakan penilangan. Bahkan tidak hanya itu saja, jika kita hanya meninggalkan mobil walaupun hanya dalam waktu singkat maka tetap akan dianggap parkir secara ilegal. Penilangan tersebut dikenakan biaya sekitar ¥25.000-¥30.000 tergantung dari ukuran atau jenis mobil yang digunakan (“PARKING RESTRICTIONS” <https://rent.toyota.co.jp/>). Maka dari itu alternatif untuk kendaraan pribadi yang cocok dan mudah digunakan untuk sehari-hari adalah sepeda. Sebagai orang asing atau turis yang tinggal di Jepang, jika tidak memiliki sepeda kita dapat menyewa dengan harga yang murah sekitar ¥100-¥1.200 tergantung berapa lama pemakaian.

Selain itu banyak tersedia tempat parkir khusus untuk sepeda dan tidak dikenakan biaya. Namun, sebagai masyarakat Indonesia yang kini sudah jarang menggunakan sepeda sebagai kendaraan sehari-hari kita harus menyiapkan fisik yang kuat untuk mengayuh sepeda dengan jarak yang tidak dekat dan juga kita harus memperhatikan serta mempelajari rambu-rambu lalu lintas yang berlaku. Tinggal di negeri orang bukanlah suatu hal yang mudah, perbedaan bahasa, latar belakang budaya yang berbeda, dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda dapat memicu terjadinya *culture shock* sehingga banyak sekali yang harus dipelajari serta mengubah kebiasaan dalam sehari-hari agar dapat

menyesuaikan diri di lingkungan baru. *Culture shock* yang dirasakan ketika di Jepang yaitu harus membiasakan menggunakan bahasa Jepang, baik lisan maupun tulisan. Pada saat ingin menggunakan transportasi umum seperti kereta, peraturan yang diterapkan sudah pasti sangat berbeda dengan Indonesia dan mengharuskan bertanya kepada petugas stasiun.

Selain itu kita juga harus melatih pendengaran dalam bahasa Jepang, agar dapat memahami informasi yang disampaikan petugas melalui pengeras suara. Hal lain yang menjadi *culture shock* bagi warga Indonesia yang tinggal di Jepang adalah harus membiasakan diri untuk menggunakan transportasi umum setiap hari seperti bus atau kereta. Tidak seperti di Indonesia yang kemana saja dapat menggunakan kendaraan pribadi, hal ini tentu saja berdampak pada perubahan kebiasaan untuk bangun dan bersiap lebih awal agar tidak tertinggal bus atau kereta. Berdasarkan pemaparan di atas, adanya perbedaan budaya dalam penggunaan transportasi umum dapat mengakibatkan *culture shock* sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut apa saja kendala warga Indonesia yang tinggal di Jepang dalam jangka waktu tertentu dalam menggunakan transportasi umum di Jepang saat beraktivitas sehari-hari, serta upaya apa saja yang dilakukan untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru tersebut.

1.2 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, Elli Nur Hayati (2020) yang berjudul *Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock)*, dari Universitas Ahmad Dahlan yang dimuat di Psycho Idea. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan mengumpulkan data pustaka atau penelitian yang objeknya digali melalui berbagai informasi kepustakaan.

Hasil penelitian yang didapat adalah berpindahnya masyarakat dari daerah asal ke daerah baru sehingga timbul pergeseran budaya dan dapat memunculkan hambatan dalam berkomunikasi, adanya perasaan terasingkan hingga memunculkan kecemasan pada tiap individu, lalu

peneliti mendeskripsikan teori-teori yang ada mengenai gegar budaya yang memiliki perbedaan nama, namun terdapat kesamaan dalam makna teoritik dan konseptual di tiap fasenya.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah mendeskripsikan gegar budaya yang dialami ketika berpindah ke lingkungan baru. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penulis melakukan penelitian mengenai pengalaman gegar budaya warga negara Indonesia yang tinggal di Jepang dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati (2019) yang berjudul *Perubahan Tradisi Makan Pada Orang Jepang Saat di Indonesia*, dari Universitas Darma Persada. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis menggunakan kuesioner mengenai perubahan tradisi makan dengan 30 responden orang Jepang.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah 30 responden orang Jepang yang tinggal atau pernah tinggal di Indonesia mengalami perubahan dalam kebiasaan makan dikarenakan faktor lingkungan dan budaya serta ciri khas masakan Indonesia yang menggunakan banyak bumbu.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah perubahan kebiasaan yang dialami ketika berpindah ke sebuah lingkungan baru dengan menggunakan metode yang serupa yaitu deskriptif analisis. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penulis melakukan penelitian mengenai perubahan kebiasaan warga negara Indonesia dalam menggunakan transportasi umum ketika di Jepang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Heila Annisa Jehantara (2022) yang berjudul *Fenomena Culture Shock Pelajar Indonesia di Osaka*, dari Universitas Darma Persada. Metode penelitian yang digunakan adalah

deskriptif analisis yang menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner *online* berupa *Google Form* untuk mengumpulkan data beserta informasi dari responden.

Hasil penelitian yang didapat adalah mengetahui faktor-faktor serta dampak dari *culture shock* yang dialami para pelajar Indonesia yang bersekolah di *Japanese Communication International School* dan didapati bahwa sebagian besar dapat mengatasi hal tersebut dan sebagian kecil lainnya tidak, karena mengalami kesulitan mengatasi *culture shock*.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah mengetahui apa saja *culture shock* yang dialami ketika berpindah di sebuah lingkungan baru di Jepang dengan menggunakan metode yang serupa yaitu deskriptif analisis. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penulis melakukan penelitian mengenai *culture shock* yang dialami warga negara Indonesia pada saat menggunakan transportasi umum di Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Saat di Jepang sangat mengandalkan transportasi umum ketika bepergian melakukan aktivitas sehari-hari.
2. Warga Indonesia yang terbiasa menggunakan kendaraan pribadi mengalami *culture shock* ketika harus menggunakan transportasi umum ketika di Jepang.
3. Terdapat *culture shock* dalam perbedaan bahasa yang menjadi penghambat komunikasi.
4. Proses adaptasi dalam mengatasi *culture shock* yang tidak hanya mempelajari serta memahami bahasa dan budaya Jepang, namun juga dibutuhkan fisik dan mental yang baik.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah pada fenomena *culture shock* pada warga negara Indonesia dalam penggunaan transportasi umum di Jepang dalam beraktivitas sehari-hari. Mencakup transportasi umum yang digunakan di Jepang seperti kereta, bus, perbedaan bahasa, serta upaya apa saja yang dilakukan dalam proses adaptasi dalam menggunakan transportasi umum di Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja transportasi umum yang sering dipakai warga negara Indonesia ketika di Jepang dalam beraktivitas sehari-hari?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab warga negara Indonesia mengalami *culture shock* dalam menggunakan transportasi umum di Jepang?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan ketika warga negara Indonesia menggunakan transportasi umum di Jepang?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan warga negara Indonesia ketika tinggal di Jepang untuk mengatasi *culture shock* dalam menggunakan transportasi umum?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui transportasi umum yang sering dipakai warga negara Indonesia ketika di Jepang dalam beraktivitas sehari-hari.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab warga negara Indonesia mengalami *culture shock* dalam menggunakan transportasi umum di Jepang.

3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan ketika warga negara Indonesia menggunakan transportasi umum di Jepang.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan warga negara Indonesia ketika tinggal di Jepang untuk mengatasi *culture shock* dalam menggunakan transportasi umum.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi:

1.7.1. Pengertian Transportasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, oleh karena itu dibutuhkan interaksi sosial. Interaksi sosial dapat dijumpai ketika kita melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut Prof. Dr. H. Rahardjo Adisasmita manusia membutuhkan tersedianya fasilitas transportasi untuk melaksanakan berbagai kegiatan (Adisasmita, 2015:1).

Adanya transportasi dapat memberi pengaruh besar di segala aspek kehidupan. Seperti yang dipaparkan oleh Drs. H. A. Abbas Salim bahwa transportasi mempunyai pengaruh besar terhadap perorangan, masyarakat pembangunan ekonomi, dan sosial politik suatu negara (Salim, 1993:10).

Transportasi juga memberikan manfaat sosial yaitu membantu menyediakan berbagai kemudahan seperti pelayanan perorangan maupun kelompok, pertukaran atau penyampaian informasi, dan perluasan jangkauan perjalanan sosial (Nasution. 2004:21).

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa transportasi memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik bagi perorangan maupun kelompok.

1.7.2. Pengertian Fenomena

Fenomena merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang berarti apa yang terlihat. Namun jika dilihat dari

pendapat para ahli yaitu Waluyo (2011) dalam Muhammad Rizal (2016) fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu.

Sebuah fenomena merupakan suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi oleh karena itu bisa berupa hasil sebuah rekaan atau kenyataan. Fenomena dalam konsep Husserl dalam Hasbiansyah (2008) adalah realitas yang tampak, tanpa selubung, atau tirai antara manusia dengan realitas itu.

Berdasarkan pengertian fenomena menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa segala peristiwa yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat dan dirasakan bisa diamati secara ilmiah.

1.7.3. Pengertian *culture shock*

Culture shock atau gegar budaya terjadi ketika berada di lingkungan yang asing. Seperti yang dikemukakan oleh Adler dalam Ridwan (2016:198) bahwa *culture shock* adalah sebuah rangkaian reaksi emosional yang diakibatkan hilangnya penguatan dari budaya lama karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda.

Kesalahpahaman bisa terjadi karena banyaknya penghambat seperti budaya di lingkungan baru, kebiasaan yang berbeda, hingga bahasa yang digunakan berbeda, namun hal tersebut bisa dipelajari agar dapat beradaptasi dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Kim dalam Martin (2001:249) bahwa *culture shock* adalah proses penting yang harus dilewati individu yang berpindah ke lingkungan baru.

Berdasarkan pengertian dari pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa *culture shock* merupakan peristiwa yang sudah pasti terjadi pada tiap individu saat berpindah di lingkungan baru sehingga memerlukan proses serta pembelajaran agar dapat menyesuaikan diri.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Prof. Dr. Mukhtar (2013:10) penelitian

deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis yaitu menggunakan instrumen penelitian kuesioner *online* berupa *Google Form* dengan sebanyak 56 responden yang pernah pergi ke Jepang dengan tujuan berwisata, melanjutkan pendidikan maupun bekerja dengan rentang usia 20-43 tahun. Selain itu juga melalui studi pustaka dengan sumber yang berasal dari buku teks, jurnal, artikel. Penulis juga akan mengumpulkan data dari internet seperti website dengan topik yang relevan dengan pembahasan penulis.

1.9 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema serupa.
 - b. Memahami *culture shock* yang dialami warga negara Indonesia ketika menggunakan transportasi umum di Jepang.
2. Manfaat secara praktis

Dapat menambah wawasan mengenai *culture shock* yang dialami warga negara Indonesia ketika menggunakan transportasi umum di Jepang serta apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi *culture shock*.

1.10 Sitematika Penyusunan Skripsi

Bab I : Dalam bab ini penulis membahas mengenai latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II : Dalam bab ini penulis memparkan mengenai *culture shock* yang dialami warga negara Indonesia ketika di Jepang.

Bab III : Dalam bab ini penulis membahas mengenai analisis terkait fenomena *culture shock* pada warga negara Indonesia dalam penggunaan transportasi umum dalam beraktivitas sehari-hari di Jepang.

Bab IV : Dalam bab ini penulis memberikan hasil kesimpulan dari penelitian.

